

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Daniel Goleman yang menulis buku *Kecerdasan Emosional*, empati adalah kemampuan memahami dan turut merasakan perasaan orang lain. Empati itu adalah perwujudan kasih sayang sesama manusia. Imajinasikan seandainya di dunia tidak ada rasa empati, tidak akan ada persahabatan, kekerabatan, kasih sayang, cinta dan keadilan. Kita akan tumbuh menjadi orang yang kaku, intoleran, bahkan bengis.¹

Pastinya berempati tidak saja baik untuk ukuran manusia, tapi juga dipandang baik oleh agama. Bahkan ini yang lebih utama. buat apa kita berbuat baik bila dipandang buruk oleh Yang Mahakuasa. Kita menanamkan sikap empati tidak lain sebagai bagian dari menghiasi diri dengan *akhlakul karimah*, menuruti perintah agama.

Rasulullah SAW. adalah orang terkenal memiliki empati yang tinggi. Kalau beliau menjadi imam shalat, beliau memendekkan bacaannya saat mendengar tangisan anak kecil yang merengek pada ibunya, dan jika tahu di dalam sholat

¹ Daniel Golemon, *Emotional Intelligence terjemahan*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 172

berjama'ah terdapat orang-orang tua. Beliau juga pernah menegur Mu'adz bin Jabal r.a. yang dikeluhkan banyak orang karena selalu membaca surat-surat panjang dalam setiap shalat berjama'ah. Ketika ia mendengar seorang wanita tua berkulit hitam yang biasa menyapu mesjid telah meninggal, beliau tertegun. "Kenapa kalian tidak memberitahukannya padaku?" kata beliau pada para sahabat. Beliau pun melakukan shalat ghaib dua rakaat untuk wanita itu. Bukankah ini indah?

Beliau saw. juga dikenal sebagai orang yang gemar memuliakan orang lain. Kala ada orang yang terlambat masuk ke dalam majlis beliau meminta agar para sahabat yang lain menggeser duduk mereka, memberi kesempatan bagi yang terlambat. Beberapa kali Nabi saw. tidak sungkan membuka sorbannya dan menjadikannya sebagai alas duduk para sahabat yang datang terlambat.

Empati janganlah diartikan sebagai basa basi, tapi ia harus datang dari lubuk hati. Keikhlasan hati kitalah yang akan menentukan kualitas pahala kita di hadapan Allah SWT. Karenanya, berempati bukanlah ditujukan untuk sekedar menyenangkan orang lain, atau agar kita dipandang baik oleh orang lain. Tidak untuk itu. Tapi kebaikan hati yang kita kerjakan - dalam hal ini empati - dimaksudkan sebagai amal saleh yang dianjurkan oleh agama. Ridlo Allah adalah tujuan kita dalam beramal. Jangan khawatir, setiap kebaikan yang kita kerjakan pastinya akan menuai kebaikan pula.

Berkaitan dengan masalah akhlak, Islam menawarkan berberapa landasan teori yang tertuang dalam al-Quran dan Hadis, yang kesemua itu sudah membuktikan oleh para tokoh Islam, diantaranya Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, kemudian mereka pun menjadi pemerhati kehidupan manusia dan menjadikan perkembangan akan moralitas atau akhlak manusia umumnya dan khususnya anak remaja sebagai salah satu kajian utamanya. Adapun landasan landasan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Al-Qur.an



*Sesungguhnya engkau (muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam : 4).*²

2. Al-Hadis

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

Artinya "*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*"³

3. Menurut ulama dan Tokoh-Tokoh Muslim

a. Abdul Hamid Yunus

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

Artinya "*Akhlak ialah sifat kebiasaan manusia*"⁴

² Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung , Cv, penerbit Jumanatul Ali, 2005), hal. 596

³ Imam Malik, *Al-Muwatha Juz, 14*, (Beirut Daarul Fikr, 1980) hal. 132

⁴ Abdul Hamdi Yunus, *As-Sya.ab*, (Kairo: Daarul Ma.arif, 1982), hal. 436

c. Ibrahim Anis

الأخلاقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَبْنَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا بِصَدْرِ الْأَفْعَالِ
 سُهُولَةٌ وَيَسْرٌ مِنْ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ

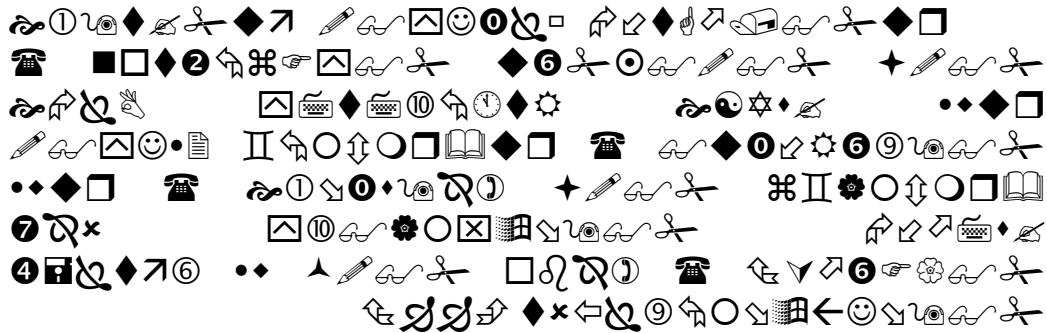
Artinya "akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik dan buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan"⁵

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi, sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat. Apabila ilmu pengetahuan hanya dimiliki oleh segelintir orang, akibatnya akan terjadi pembodohan terhadap masyarakat yang menyebabkan mudah ditindas bahkan dapat diperbudak oleh kaum yang kuat.

Islam mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan, agar selalu berusaha untuk kebahagiaan di kehidupan akhirat, tetapi tidak melupakan kepentingan dunia,

sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Qashash 77:

⁵ Ibrahim Anas, *Al-Mu.jamul Wasith*, (Mesir: Daarul; Ma.arif, 1972), hal. 2002



.Artinya “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. AL-Qashash :77).⁶

Pandangan hidup yang materialitis atau hanya mementingkan keuntungan dunia, mempengaruhi masyarakat yang nampak pada tingkah lakunya, dengan meninggalkan amalan-amalan ibadah serta tidak memperdulikan lagi untuk mempelajari Al-Qur.an sebagai kitab suci dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dunia dan untuk keselamatan di akhirat kelak. Manusia lebih mementingkan waktu dan materi keduniaan, sehingga melalaikan kewajiban utamanya sebagai makhluk Allah SWT, beribadah dan berakhlak mulia. Maka dalam dunia pendidikan agama tidak bisa dipisahkan, akan tetapi setiap mata pelajaran memiliki ciri khas dan karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya.

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proye Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995), hal. 623

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI di MTs/SLTP adalah sebagai berikut:

1. Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di MTs/SLTP, bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
2. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari kosep iman; syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keIslaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (teologi Islam, usuluddin, ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari akidah, ilmu fikih yang merupakan pengembangan dari syariah, dan ilmu akhlak (etika Islam, moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait

dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di MTs/SLTP.⁷

Adapun rujukan atau pedoman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (akhlak) di MTs ialah buku mutiara akhlak dalam pendidikan agama Islam. Berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi dan Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan yang ditulis oleh Soepardjo dan Ngadiyanto yang diterbitkan oleh PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri di Solo tahun 2007 “ dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (akhlak) di SMP disesuaikan dengan silabus, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari Departemen Pendidikan Nasional”.⁸

Anak yang berada dalam masa puber serta belum memahami agama Islam dan fenomena tersebut terjadi di sekolah lanjutan pertama dengan didukungnya mata pelajaran tentang keagamaannya sangat kurang maksimal. Anak akan mudah terjerumus pada perbuatan dosa dan perbuatan maksiat lainnya. Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak serta pembinaan akhlak pada anak.

⁷ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama SMP*, (Jakarta: Depdiknas,2004), hal. 2 s/d 3

⁸ Soepardjo dan Ngadiyanto, *Mutiara Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama*, (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), hal. 35 s/d 40 dan hal 121s/d 126.

Apabila anak telah memahami hikmah dan pentingnya mempelajari akhlak dengan baik berarti mereka telah dibimbing untuk senantiasa mendekati dirinya kepada Allah SWT, yang akan membawa kepada ketenangan jiwa dan akan timbul perasaan takut bila hendak melakukan perbuatan dosa karena ia telah yakin bahwa dirinya senantiasa berada dibawah pengawasan Allah Swt.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak kesekolahan, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak anak

Dapat demikian betapa pentingnya kerjasama antara hubungan lingkungan itu. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Contohnya guru dengan orang tua murid.

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia

baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia.

Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Empati Guru Sebagai Usaha Membentuk Akhlak Siswa di kelas VII MTs Darussalam Pejangkungan Prambon Sidoarjo.*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat diajukan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan empati guru ?
- b. Bagaimana gambaran akhlak siswa kelas VII MTs Darussalam Pejangkungan Prambon Sidoarjo?

- c. Bagaimana bentuk – bentuk empati yang diberikan oleh guru dalam mengungkapkan sikap terhadap siswa kelas VII MTs Darussalam Pejangkungan Prambon Sidoarjo?

C. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi penelitian yang berjudul “*Empati Guru Sebagai Usaha Membentuk Akhlak Siswa kelas VII MTs Darussalam Pejangkungan Prambon Sidoarjo*” maka perlu adanya definisi operasional sebagai berikut :

- a. *Empati* adalah kemampuan memahami dan turut merasakan perasaan orang lain. Empati itu adalah perwujudan kasih sayang sesama manusia. seorang guru harus bisa memahami siswanya bukan siswa yang memahami gurunya kemampuan memahami dan turut merasakan perasaan orang lain, perasaan dimana kita ikut merasakan dan memahami orang lain. Atau lebih gampangnya empati berarti menempatkan diri seolah-olah menjadi seperti orang lain. Mempunyai rasa empati adalah keharusan seorang manusia, karena di sanalah terletak nilai kemanusiaan seseorang⁹
- b. *Akhlak Siswa*, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti,

⁹ Ibid hal . 2

perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungan " Khaliq" (خالق) yang berarti Pencipta dan "Makhluk" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.¹⁰

- c. MTs Darussalam Pejangkalan Prambon Sidoarjo adalah obyek penelitian dalam skripsi ini yang terletak di desa Simpang kecamatan Prambon kabupaten Sidoarjo

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka masalah yang dibatasi tentang empati guru sebagai usaha membentuk akhlak siswa: Sumber Daya Manusia (SDM), Metode, Manajemen Pendidikan.

E. Tujuan Penelitian

Berpijak pada masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan memahami secara terperinci tentang pengertian empati guru.

¹⁰.Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cetke-1, hal. 1

2. Untuk mengetahui akhlak siswa kelas VII MTs Darussalam Pejangkungan Prambon Sidoarjo
3. Untuk mengetahui bentuk – bentuk empati yang diberikan oleh guru kepada siswa kelas VII MTs Darussalam Pejangkungan Prambon Sidoarjo

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1. *Bagi Guru* agar lebih memahami secara mendalam tentang empati,, khususnya guru bidang studi Akidah Akhlak agar menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan empati, serta menerapkan bentuk – bentuk empati dalam mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membentuk akhlak siswa yang lebih baik lagi.
2. *Bagi Peneliti lain*, sebagai landasan pijakan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih lengkap komponen strategi-strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan empati
3. *Bagi peneliti*, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran dan latihan penelitian yang sangat berharga disamping untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan dalam menempuh program studi strata satu (S1) pada fakultas tarbiyah IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

G. Metode Penulisan

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti disini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, berkenaan dengan mengembangkan generalisasi, prinsip atau teori-teori yang memiliki validitas universal.¹¹ Penelitian kualitatif banyak dituntut menggunakan penampilan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasil data tersebut.

Data adalah sesuatu yang diketahui. Data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Data kualitatif, yaitu data yang tidak berwujud dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk konsep atau pengertian abstrak.¹² Data yang termasuk dalam data kualitatif adalah:
 - a Sejarah berdirinya obyek penelitian.
 - b Visi dan misi obyek penelitian.
 - c Letak geografis dan fasilitas obyek penelitian.
 - d Struktur organisasi obyek penelitian.
 - e Program penunjang obyek penelitian.

¹¹ Sanapiah Faisal, *Meodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 119-120

¹² Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 30

- f Data tentang pelaksanaan program empati guru.
- g Data tentang keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

- 2) Library research adalah data diperoleh dari literature-literatur yang ada, baik dari buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan topik.
- 3) Field research adalah data yang diperoleh dari lapangan (obyek) penelitian, yakni sumber data dari dokumen yang ada serta obyek manusia, diantaranya adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas VII.

H. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data empiris yang sebaik-baiknya, diperlukan adanya pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan masalah serta obyek yang diteliti. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Observasi

Yakni suatu cara pengambilan data melalui pengamatan dan penelitian dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini digunakan untuk

mengamati secara langsung terhadap pelaksanaan pendekatan empati guru terhadap siswa.

b. Interview atau wawancara

Yakni proses tanya jawab lisan yang mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik antara yang satu dengan yang lainnya. teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya kelas VII MTs Darussalam Pejangkalan Prambon Sidoarjo.

c. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, sikap .Data yang diperoleh dari tehnik ini adalah gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan siswa seperti data siswa dan masalahnya, juga bertujuan untuk membentuk akhlak siswa. Dalam tehnik ini peneliti menggunakan sikap dan prilaku siswa sebagai barometer keberhasilan guru dalam membentuk akhlak siswa.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, variabel, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika laporan.

BAB II Kajian pustaka yang berisi tinjauan tentang penerapan empati guru, tinjauan tentang keberhasilan proses pembentukan akhlak, tinjauan tentang penerapan empati guru sebagai usaha membentuk akhlak siswa, Faktor yang mempengaruhi.

BAB III Laporan hasil penelitian yang memuat metodologi penelitian dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Penyajian data dan analisis dan data gambaran umum kelas VII MTs Darussalam Pejangkalan Prambon Sidoarjo, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan sa

